# KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SOPAN SANTUN BAGI SISWA KETURUNAN DAYAK BAKUMPAI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 MARABAHAN

**Sanjaya[1], Akhmad Rizki Ridhani[2] , Zainal Fauzi[3]**

## Abstrak

*Karakter sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa agar mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan karakter sopan santun di kalangan siswa, termasuk pada siswa keturunan Dayak Bakumpai. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan media sosial, serta belum optimalnya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai di SMA Negeri 1 Marabahan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental) melalui desain One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 10 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala karakter sopan santun dan dianalisis dengan uji Paired Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor karakter sopan santun setelah siswa mengikuti layanan konseling kelompok. Analisis statistik menunjukkan nilai t = -12,76 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai di SMA Negeri 1 Marabahan. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat menjadi salah satu strategi bimbingan dan konseling yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah.*

**Kata Kunci:** ***Konseling Kelompok, Karakter Sopan Santun, Siswa Keturunan Dayak Bakumpai***

## *Abstract*

*Politeness is an essential component of character education that plays a significant role in shaping students' personalities and enabling them to interact positively within their social environment. In recent years, however, a decline in polite behavior has been observed among students, including those of Dayak Bakumpai descent. This phenomenon is influenced by globalization, the widespread use of social media, and the insufficient implementation of character education in schools. Therefore, this study aimed to examine the effectiveness of group counseling in improving the politeness character of Dayak Bakumpai students at SMA Negeri 1 Marabahan. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a One-Group Pretest–Posttest Design. The sample consisted of 10 students selected through purposive sampling. Data were collected using a politeness character scale and analyzed using the Paired Sample t-test. The findings revealed a significant improvement in students' politeness character following participation in group counseling sessions. Statistical analysis showed a t-value of -12.76 with a significance level of 0.000 (p < 0.05), indicating a statistically significant difference between the pretest and posttest scores. It can be concluded that group counseling is effective in improving the politeness character of Dayak Bakumpai students at SMA Negeri 1 Marabahan. These findings suggest that group counseling can serve as an effective guidance and counseling strategy for strengthening character education based on local cultural values in schools..*

**Keywords:** *Group Counseling, Character of Politeness, Students of Dayak Bakumpai Descent*

[1] Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, sanjayasanjayauniska@gmail.com
[2] Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, ridhani.p2m@gmail.com
[3] Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, zainalf@uniska-bjm.ac.id

**PENDAHULUAN**

Karakter sopan santun merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian individu, terutama dalam lingkungan Pendidikan (Amin, et.al, 2025; Bariroh & Firdaus, 2025). Sopan santun tidak hanya mencerminkan tata krama seseorang dalam berinteraksi dengan sesama, tetapi juga menjadi ukuran seberapa baik seseorang mampu menghargai orang lain dan memahami norma sosial yang berlaku. Dalam dunia pendidikan, karakter sopan santun sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan penuh penghargaan antara siswa, guru, serta seluruh warga sekolah. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang mengakibatkan menurunnya tingkat kesopanan di kalangan siswa.

Dalam konteks budaya Dayak Bakumpai, nilai-nilai kesopanan telah diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, ajaran leluhur, serta praktik kehidupan sehari-hari. Dayak Bakumpai merupakan salah satu sub-suku Dayak yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan dan sebagian Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak Bakumpai dikenal memiliki nilai-nilai kesopanan yang tinggi, terutama dalam interaksi sosial mereka (Ilma, 2022). Dalam tradisi masyarakat ini, menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan santun, serta menjaga tata krama dalam berkomunikasi merupakan hal yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam keluarga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bersekolah.

Namun, perubahan sosial yang cepat telah membawa tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai budaya ini, terutama bagi generasi muda. Perkembangan teknologi, terutama media sosial, telah membawa pengaruh besar terhadap pola komunikasi siswa (Salsabila, et al 2024; Ahmad, et al, 2024). Banyak dari mereka lebih sering berinteraksi melalui platform digital dibandingkan dengan komunikasi langsung. Akibatnya, penggunaan bahasa yang kurang santun, perilaku tidak menghormati orang tua maupun guru, serta rendahnya kesadaran terhadap norma sosial mulai terlihat di lingkungan sekolah. Selain itu, perubahan gaya hidup yang semakin modern sering kali menyebabkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dalam budaya Dayak Bakumpai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Marabahan yang memiliki populasi siswa keturunan Dayak Bakumpai, ditemukan bahwa ada kecenderungan menurunnya karakter sopan santun di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti penggunaan bahasa yang kasar dalam percakapan sehari-hari, berkurangnya kebiasaan memberi salam kepada guru dan orang tua, serta sikap yang kurang menghargai teman sebaya. Selain itu, dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara bendera atau pertemuan resmi, terlihat bahwa sebagian siswa kurang menunjukkan sikap hormat yang semestinya, seperti berbicara saat guru berbicara, tidak mendengarkan dengan baik, atau kurang memperhatikan etika berpakaian.

Fenomena ini menjadi perhatian serius karena karakter sopan santun bukan hanya sekadar tata krama dalam interaksi sosial, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan moral dan etika siswa secara keseluruhan. Jika tidak ditangani dengan baik, penurunan karakter sopan santun dapat berdampak negatif dalam kehidupan siswa, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan efektif untuk meningkatkan kembali kesadaran siswa terhadap pentingnya karakter sopan santun. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui pendekatan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan

konseling yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang suportif (Anugrah, et al, 2024; Sanjaya & Abidarda, 2024; Shaprizal, et al, 2025). Dalam konseling kelompok, siswa dapat belajar untuk lebih memahami nilai-nilai sopan santun melalui diskusi, simulasi, serta refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri dan orang lain. Pendekatan ini dianggap efektif karena siswa tidak hanya menerima nasihat secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sosial. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah memahami pentingnya sopan santun serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki dampak positif dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal peningkatan empati, keterampilan komunikasi, dan pengendalian diri (Hidayat, 2021; Virly, et al, 2023; Darmayanti, 2024). Dalam konteks karakter sopan santun, konseling kelompok dapat membantu siswa untuk lebih menyadari bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain dan bagaimana mereka dapat memperbaiki sikap serta perilaku mereka agar lebih sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Nugroho dan Wibowo, 2021). Selain itu, konseling kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik dari teman sebaya dan konselor, sehingga mereka dapat memahami bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana memperbaikinya jika diperlukan (Kristiani, 2024; Fadhilah & Sa'adah, 2024).

Penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun bagi siswa keturunan Dayak Bakumpai menjadi menarik untuk diteliti karena adanya perpaduan antara metode konseling modern dengan nilai-nilai budaya yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Dalam budaya Dayak Bakumpai, musyawarah dan diskusi kelompok merupakan bagian dari tradisi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sosial (Adhawiyah, 2019). Oleh karena itu, konseling kelompok dapat menjadi pendekatan yang relevan dan sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat tersebut.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan berbagai aspek karakter siswa seperti empati, keterampilan komunikasi, dan perilaku sosial positif (Hidayat, 2021; Virly et al., 2023; Darmayanti, 2024), masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada populasi siswa secara umum dan belum secara khusus mengkaji efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun pada siswa yang berasal dari latar belakang budaya tertentu. Padahal, latar belakang budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan nilai, perilaku, dan interaksi sosial individu (Bronfenbrenner, 2019; Sue & Sue, 2022).

Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan layanan konseling kelompok dengan nilai-nilai kearifan lokal Dayak Bakumpai masih sangat terbatas. Menurut Ratts et al. (2016), layanan konseling yang mempertimbangkan konteks budaya peserta didik cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat umum. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menguji efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa konseling kelompok efektif dalam mengembangkan berbagai aspek karakter peserta didik, seperti empati,

keterampilan komunikasi, pengendalian diri, dan perilaku prososial (Hidayat, 2021; Virly et al., 2023; Darmayanti, 2024), penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun pada siswa dengan latar belakang budaya lokal masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan karakteristik sosial budaya peserta didik sebagai bagian dari proses intervensi. Padahal, nilai-nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, etika, dan pola interaksi sosial individu. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan layanan konseling kelompok dengan nilai-nilai kearifan lokal Dayak Bakumpai sebagai pendekatan dalam penguatan karakter sopan santun siswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji efektivitas konseling kelompok yang dikontekstualisasikan melalui nilai-nilai budaya Dayak Bakumpai sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kesesuaian intervensi dengan konteks budaya peserta didik (Sue & Sue, 2022; Ratts et al., 2016). Selain itu, pendidikan karakter yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan strategi pembelajaran dan konseling yang sistematis (Berkowitz & Bier, 2014; Lickona, 2013).

Dengan demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang kajian mengenai penerapan konseling kelompok yang kontekstual berbasis budaya lokal sebagai strategi penguatan karakter sopan santun pada siswa keturunan Dayak Bakumpai. Oleh karena itu, kajian mengenai konseling kelompok berbasis nilai budaya Dayak Bakumpai menjadi penting untuk memperkaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa. Beberapa faktor yang mungkin berperan dalam keberhasilan konseling kelompok antara lain adalah keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman, dukungan dari guru dan pihak sekolah, serta lingkungan yang mendukung perubahan perilaku positif. Sementara itu, hambatan yang mungkin muncul meliputi kurangnya partisipasi siswa, ketidakmampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan dalam sesi konseling, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam era yang semakin modern ini, pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek moral dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan karakter sopan santun siswa melalui metode konseling kelompok. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memiliki acuan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang budaya tertentu seperti Dayak Bakumpai.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan memiliki urgensi yang tinggi dalam menjawab permasalahan sosial yang terjadi di kalangan siswa. Melalui penerapan konseling kelompok, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya sopan santun, tidak hanya sebagai bagian dari tuntutan norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari identitas diri

dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri. Hal ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur serta memastikan bahwa karakter positif tetap terjaga di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Pada penelitian ini, jenis yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*) yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Arikunto, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti mengukur efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen dalam bentuk desain eksperimen *Pretests-postest One Group design.*

**Tabel 3.1.** Desain Eskperimen *Pretests-postest One Group design*

| *Pre-test* | *Treatment* | *Post-test* |
|---|---|---|
| $T_1$ | X | $T_2$ |

Keterangan:

**$T_1$** : Tes awal (*Pre-Test*) berupa pemberian instrumen pengumpulan data dilakukan sebelum diberikan perlakuan Konseling Kelompok

**X** : Perlakuan (*Treatment*) perlakuan yang diberikan berupa pemberian konseling kelompok kepada siswa yang memilik sopan santun rendah

**$T_2$** : Tes akhir (*Post-Test*) berupa pemberian instrumen pengumpulan data dilakukan setelah diberikan perlakuan Konseling Kelompok.

## POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marabahan yang berjumlah 108 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, meliputi siswa keturunan Dayak Bakumpai yang memiliki tingkat karakter sopan santun pada kategori rendah berdasarkan hasil asesmen awal. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 10 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian layanan konseling kelompok. Instrumen penelitian menggunakan skala karakter sopan santun yang disusun berdasarkan indikator karakter sopan santun menurut Lickona (2014) dan dikembangkan oleh Wahyuni (2020), terdiri atas 16 butir pernyataan dengan skala Likert yang mengukur aspek penghormatan kepada orang lain, kesantunan dalam berkomunikasi, kepatuhan terhadap norma sosial, serta perilaku menghargai guru dan teman sebaya.

## INSTRUMEN

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku sopan santun, (Lickona, 2014; Wahyuni 2020 yang terdiri dari 16 item.

## TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Statistik Inferensial, Uji paired sample t-test digunakan untuk membandingkan hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, guna melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan setelah intervensi konseling kelompok.

## HASIL PENELITIAN

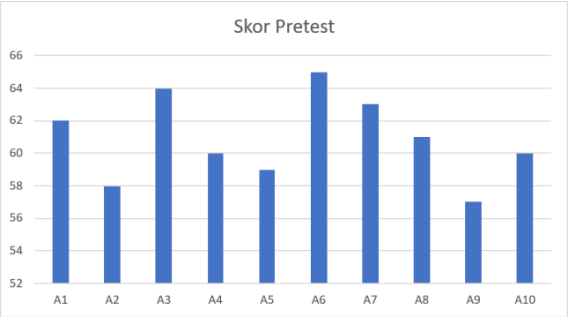
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Marabahan yang memiliki

sejumlah siswa keturunan Dayak Bakumpai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen*, yaitu *Pretests-postest One Group design*. Penelitian melibatkan satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan layanan konseling kelompok diberikan intervensi apapun. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala karakter sopan santun.

- **Tingkat Karakter Perilaku Sopan Santun Siswa Keturunan Dayak Bakumpai Sebelum Diberikan Konseling Kelompok**

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan terhadap siswa keturunan Dayak Bakumpai, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah hingga sedang dalam karakter sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ruang perbaikan dalam perilaku sopan santun siswa**.**

Berikut adalah sajian awal tingkat Karakter Perilaku Sopan Santun Siswa Keturunan Dayak Bakumpai siswa di SMAN Negeri 1 Marabahan yang dipaparkan pada gambar 4.1



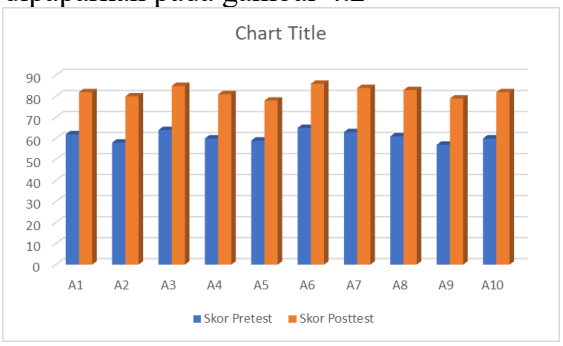

**Gambar 1 Hasi *Pretest***

- **Kefektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai**

Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan selama 4 sesi. Setiap sesi dirancang untuk mengeksplorasi nilai-nilai sopan santun, membangun kesadaran diri, empati, dan keterampilan komunikasi yang positif.

Setelah diberikan konseling kelompok, dilakukan *posttes*t menggunakan skala yang sama. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dalam kelompok eksperimen.

Berikut adalah sajian hasil posttest tingkat Karakter Perilaku Sopan Santun Siswa Keturunan Dayak Bakumpai siswa di SMAN Negeri 1 Marabahan yang dipaparkan pada gambar 4.2




**Gambar 1 Hasi *Pretest - Posttest***

- **Hasil Uji *paired sample t-test* digunakan untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, guna melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan setelah intervensi konseling kelompok.**

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest karakter sopan santun siswa, dilakukan uji *Paired Sample t-Test* menggunakan SPSS versi 25.

Hipotesis Statistik

- $H_0$ (Hipotesis nol): Tidak ada perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest karakter sopan santun siswa.
- $H_1$ (Hipotesis alternatif): Ada perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest karakter sopan santun siswa setelah mengikuti konseling kelompok.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Paired Sample t-Test**

| Variabel | Mean Difference | t-value | Sig. (2-tailed) |
|---|---|---|---|
| Pretest - Posttest | -21.4 | -12.76 | 0.000 |

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test diperoleh nilai t-hitung sebesar -12.76 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, konseling kelompok berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok berbasis kearifan lokal Dayak Bakumpai. Hal ini membuktikan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa, yang semula rendah menjadi lebih baik setelah proses intervensi dilakukan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif melalui hasil skala, tetapi juga secara kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Winkel dan Hastuti (2019) yang menyatakan bahwa konseling kelompok mampu mengembangkan perilaku sosial positif melalui dinamika interaksi kelompok yang mendukung. Dalam situasi kelompok, siswa dapat belajar saling menghargai, memahami perasaan orang lain, serta mengontrol perilaku agar tetap sesuai dengan norma sosial. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan karakter sopan santun yang mencakup aspek bahasa, sikap terhadap orang lain, serta penghormatan terhadap aturan sosial dan budaya.

Menurut Prayitno (2020), konseling kelompok merupakan proses bantuan yang memungkinkan individu belajar melalui pengalaman kelompok untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih adaptif. Dalam konteks siswa keturunan Dayak Bakumpai, pengalaman ini menjadi lebih bermakna karena pendekatan konseling diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti bubuhan (kebersamaan), hormat ka waja tuha (menghormati orang tua), dan malu jika melanggar adat. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa dalam memahami pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi selama proses konseling menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih sopan, menurunkan frekuensi ucapan kasar, serta lebih peduli terhadap perasaan teman sekelompok. Hal ini memperkuat teori Corey (2016) yang menekankan bahwa dalam kelompok, proses belajar sosial terjadi secara alami melalui modeling dan feedback. Ketika seorang anggota menunjukkan perilaku positif seperti berbicara sopan, menghargai pendapat orang lain, dan meminta maaf atas kesalahan, anggota lain cenderung meniru perilaku tersebut karena adanya interaksi dinamis.

Selain itu, peran fasilitator (konselor) dalam menciptakan suasana kelompok yang aman, terbuka, dan saling menghargai menjadi faktor penting dalam efektivitas konseling kelompok ini. Gibson dan Mitchell (2019) menjelaskan bahwa konselor yang mampu menerapkan prinsip empathy, genuineness, dan respect akan memfasilitasi perkembangan karakter positif pada anggota kelompok. Dalam penelitian ini, konselor menggunakan berbagai teknik seperti diskusi reflektif, bermain peran (role playing), dan kegiatan simbolik berbasis nilai lokal untuk menanamkan konsep sopan santun dalam konteks budaya Bakumpai.

Dari hasil *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai $p < 0.05$, dapat

disimpulkan bahwa intervensi konseling kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter sopan santun siswa. Secara empiris, hal ini mendukung hasil penelitian Rohman (2021) yang menemukan bahwa layanan konseling kelompok berbasis budaya efektif meningkatkan sikap menghargai dan kepedulian sosial siswa di lingkungan sekolah multikultural. Dengan demikian, pendekatan yang berakar pada kearifan lokal terbukti lebih kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik, terutama yang berasal dari komunitas etnis tertentu.

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa setelah mengikuti konseling kelompok, siswa menjadi lebih disiplin, berbicara lebih sopan, dan lebih menghormati guru serta teman-temannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku sopan santun tidak hanya terjadi di dalam sesi konseling, tetapi juga terbawa ke dalam konteks keseharian di sekolah. Menurut Santrock (2021), perubahan perilaku yang konsisten di berbagai konteks merupakan indikator keberhasilan program pembentukan karakter.

Aspek lain yang perlu dicermati adalah peran kearifan lokal Dayak Bakumpai dalam memperkuat nilai-nilai sopan santun. Dalam budaya Bakumpai, konsep adat dan basa (adat dan tata krama) menjadi dasar moral yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sopan santun dianggap sebagai cerminan dari budi baik dan kehormatan keluarga. Ketika pendekatan konseling kelompok mengaitkan diskusi dan refleksi pada nilai adat ini, siswa lebih mudah memahami makna sopan santun tidak hanya sebagai aturan sosial, tetapi sebagai identitas budaya yang perlu dijaga. Pendekatan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (2019) tentang ekologi perkembangan manusia yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam membentuk perilaku individu.

Peningkatan karakter sopan santun yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan keberhasilan penerapan experiential learning dalam konseling kelompok. Melalui pengalaman langsung dalam kelompok, siswa tidak hanya mengetahui konsep sopan santun, tetapi juga mempraktikkannya dan mendapat umpan balik dari konselor serta teman sebaya.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya dukungan lingkungan di luar sekolah dan kebiasaan komunikasi di rumah yang masih kasar atau tidak sesuai dengan norma kesopanan. Oleh karena itu, efektivitas konseling kelompok akan lebih maksimal apabila disertai dengan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat adat dalam menjaga konsistensi nilai-nilai sopan santun yang telah dikembangkan melalui layanan konseling.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis kearifan lokal Dayak Bakumpai terbukti efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa. Program ini tidak hanya memberikan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas dan moralitas siswa. Oleh karena itu, model konseling seperti ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas di sekolah-sekolah multikultural, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai di SMA Negeri 1 Marabahan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Kondisi awal karakter sopan santun siswa keturunan Dayak Bakumpai tergolong rendah.

2. Pelaksanaan konseling kelompok terbukti efektif meningkatkan karakter sopan santun siswa.
   Hasil analisis data menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan adanya peningkatan skor signifikan pada perilaku sopan santun siswa setelah mengikuti sesi konseling kelompok. Siswa menjadi lebih sadar terhadap pentingnya bersikap santun, mampu menggunakan bahasa yang baik dan menghormati guru serta teman-teman mereka. Proses konseling kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar, berempati, dan merefleksikan perilaku mereka dalam konteks sosial yang nyata.
3. Kearifan lokal budaya Dayak Bakumpai berperan penting dalam memperkuat hasil konseling.
4. Faktor pendukung efektivitas konseling kelompok meliputi keterbukaan siswa, dukungan guru, dan budaya sekolah yang positif.
   Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan karakter individu, rendahnya motivasi awal siswa, serta keterbatasan waktu pelaksanaan konseling di sekolah. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan personal dan dukungan dari lingkungan sosial sekolah.
5. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis kearifan lokal efektif diterapkan dalam pendidikan karakter.
   Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kesopanan siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai generasi penerus Dayak Bakumpai yang berkarakter luhur dan beretika. Konseling kelompok yang memadukan unsur budaya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter kontekstual di Indonesia

## SARAN

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah. Pendekatan budaya membuat proses konseling lebih dekat dengan kehidupan siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moral.
2. Bagi Siswa: Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap sopan santun perlu dijaga sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lai
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan latar budaya yang berbeda, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk menggali aspek psikologis dan sosial yang lebih mendalam dari efektivitas konseling kelompok berbasis budaya lokal. Aspek psikologis yang dimaksud meliputi empati, kesadaran diri (self-awareness), kontrol diri (self-control), motivasi untuk berperilaku positif, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai sopan santun. Aspek-aspek tersebut diperkirakan berperan dalam menentukan keberhasilan layanan konseling kelompok dalam membentuk perubahan perilaku siswa sehingga perlu dikaji lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, A., Hudin, H., & Kurniawan, H. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Krakter Anak Usia Dini Dalam Al Qur'an Surah Al-LukMan Ayat 13-19 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab). Journal of Multidisciplinary Inquiry in

Science, Technology and Educational Research, 2(2), 2974-2988.

Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z. Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(02), 85-94.

Anugraha, D. Y. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik CBT terhadap Kecemasan Sosial Siswa SMP. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11(1), 42-51.

Adhawiyah, R. (2019). Nilai-nilai pendidikan islam pada upacara adat perkawinan dayak bakumpai di Kabupaten *Barito Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-Based Character Education. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 591(1), 72–85.

Bariroh, Z., & Firdaus, R. (2025). Persepsi Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: Kajian Sistematis Literatur. JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1(1), 25-32.

Bronfenbrenner, U. (2019). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

*Corey, G. (2016). Theory and Practice of Group Counseling (9th ed.). Cengage Learning.*

Darmayanti, N. (2024). Peran Konseling Kelompok untuk Pengembangan Diri Siswa: Studi Literatur. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(001 Des), 607-618.

Fadhilah, T., & Sa'adah, N. (2024). Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Harga Diri pada Remaja. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(5), 1518-1532.

Hidayat, R. (2021). "Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Karakter Sopan Santun pada Siswa SMP." Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(1), 45-60.

Ilma, M. (2022). Pendidikan agama islam dalam keluarga Dayak Bakumpai Kelurahan Tumbang Lahung Kecamatan Permata Intan Kabupaten Murung Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

Kristiani, K. (2024). Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa. Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling, 1(1), 25-31.

Kolb, D. A. (2018). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.

Nugroho, P., & Wibowo, R. (2021). "Penerapan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kesopanan Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 13*(2), 98-112.

Prayitno. (2020). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Raja Grafindo Persada.

Ratts, M. J. (2011). Multiculturalism and Social Justice: Two Sides of the Same Coin. Journal of Multicultural Counseling and Development, 39(1), 24–37. https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2011.tb00137.x

Rohman, A. (2021). Efektivitas konseling kelompok berbasis budaya dalam meningkatkan kepedulian sosial

siswa sekolah menengah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Multikultural, 5*(2), 145–156. https://doi.org/10.24036/jkpm.v5i2.1689

Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z. Indonesian Culture and Religion Issues, 1(4), 13-13.

Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. Journal of Counseling & Development, 70(4), 477–486. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x

Virly, N., Ega, D. A., & Muhid, A. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati siswa: literature review. Psycho Aksara: Jurnal Psikologi, 1(1), 32-40.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.